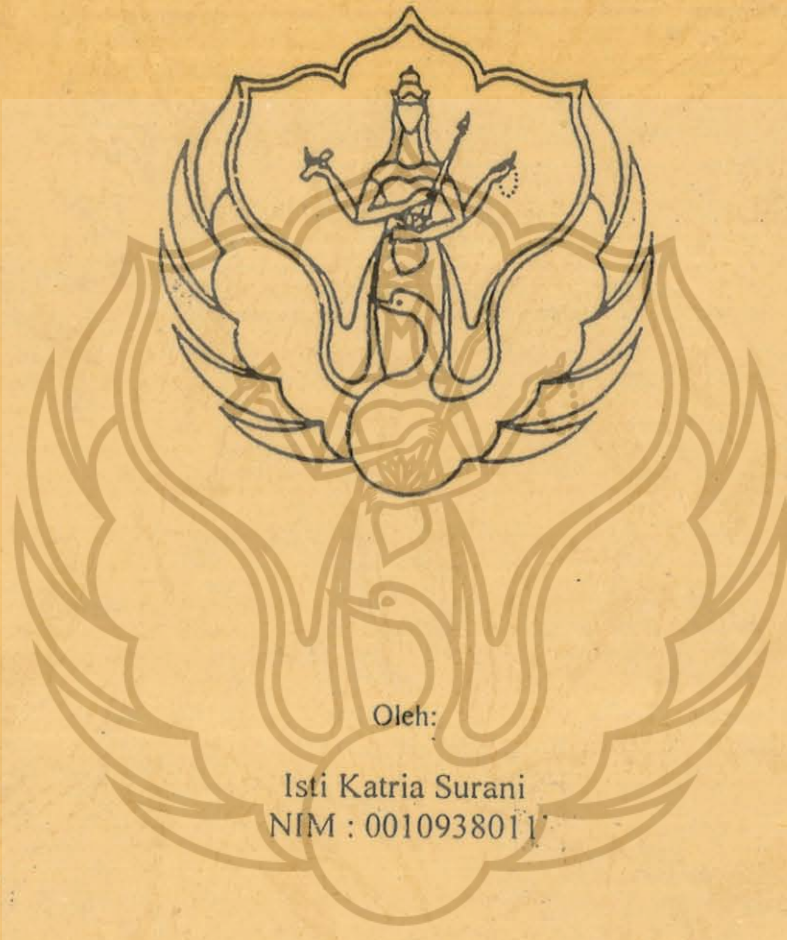


**PENGARUH ISLAM
DALAM TARI BEDAYA GENJONG
DI KERATON YOGYAKARTA**



Oleh:

Isti Katria Surani
NIM : 0010938011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2005/2006**

**PENGARUH ISLAM
DALAM TARI BEDAYA GENJONG
DI KERATON YOGYAKARTA**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2005/2006**

**PENGARUH ISLAM
DALAM TARI BEDAYA GENJONG
DI KERATON YOGYAKARTA**



Oleh :

Isti Katria Surani
NIM : 0010938011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2005/2006**

Tugas akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 26 Januari 2006



Dra. Sri Hastuti, M.Hum.
Ketua/Anggota



Sunaryadi, SST., M.Sn.
Pembimbing I/Anggota



Dra. Tutik Winarti, M.Hum.
Pembimbing II/Anggota



Y. Murdiyati, SST., M.Sn.
Penguji Ahli/Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum.
Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D.
NIP. 130909903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 26 Januari 2006

(Isti Katria Surani)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkah, rahmat, serta hidayah-Nya sehingga penelitian serta penyusunan skripsi dengan judul “Pengaruh Islam Dalam Tari Bedaya Genjong Di Keraton Yogyakarta” dapat terselesaikan.

Penulisan ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan S-1 minat utama Pengkajian Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tanpa bantuan dari berbagai pihak maka pelaksanaan penelitian serta penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terwujud. Oleh karena itu perkenankanlah pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Sunaryadi, SST., M.Sn., selaku dosen pembimbing pertama yang telah banyak memberikan pengarahan serta bimbingan, sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.
2. Ibu Dra. Tutik Winarti, M.Hum., selaku dosen pembimbing kedua yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan.
3. Drs. G.B.P.H. H.Yudhaningrat selaku Pangageng KHP Kridha Mardawa Keraton Yogyakarta yang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian serta observasi baik di Kapustakaan Hageng Kridha Beksa Wirama maupun di Sedahan Keraton.

4. B.R.Ay. Yudhanegara, selaku guru tari di keraton dan mantan penari puteri Keraton Yogyakarta yang telah banyak memberikan informasi tentang tari Bedaya Genjong.
5. Ketua Program Due Like yang telah memberikan bantuan berupa materi sehingga penelitian serta penyusunan skripsi ini dapat terlaksana.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Tari : Ibu Dra. Rina Martiara M. Hum., selaku dosen wali, Ibu Dra. Sri Hastuti M. Hum., selaku ketua dewan penguji yang telah memberikan masukan dan saran dalam penulisan skripsi ini, Ibu Dra. M. Heni Winahyuningsih M. Hum., selaku anggota penguji yang telah memberikan masukan dan saran dalam penulisan skripsi ini, Ibu Y. Murdiyati SST., M. Sn., selaku dewan penguji ahli yang telah banyak memberikan masukan-masukan berupa kritik dan saran dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak (babe), ibu, keponakan-keponakanku (Rahmad yang sering mengantar, Teache' & Syeh) beserta seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan baik moril maupun spiritual.
8. Keluarga Bapak Sutarjo : bapak, ibu, Yermi, mbak Anjar (terima kasih atas pinjaman komputer dan sering menemani lembur) juga terima kasih atas dukungan do'a serta dorongan spiritnya.
9. Sahabat-sahabatku : Mbak Iyas, Denok, Yuli, Yanti selaku rekan penari serta membantu peminjaman vcd Bedaya Genjong.
10. Terima kasih untuk temanku Eko Brekele, Mbak Putria, Anik/Antok, Tasya yang telah membantu pengambilan gambar untuk data dalam skripsi ini.

Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan saran serta informasi selama skripsi : Monde, Ester, Diah, Dini, Dwi A, Mbak Fitri, Kresti, Tita, dan Ipung.

11. Semua pihak yang telah membantu memberi dorongan moral maupun spiritual selama pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Yogyakarta, 26 Januari 2006

Penulis



RINGKASAN
PENGARUH ISLAM DALAM TARI BEDAYA GENJONG
DI KERATON YOGYAKARTA

Oleh :

Isti Katria Surani

Budaya masyarakat Jawa adalah sebuah budaya yang hampir secara keseluruhan tidak pernah lepas dari upacara religi dalam seluruh aspek kehidupan, demikian juga masyarakat dalam lingkup keraton yang sarat akan tata aturan ataupun pola tertentu dalam menjalani seluruh aspek kehidupan. Masyarakat keraton ialah sebuah masyarakat yang identik dengan budaya alus, hal ini tercermin pada bahasa, tingkah laku maupun tutur kata. Demikian juga kesenian keraton yang merupakan salah satu unsur budaya dalam masyarakat. Kesenian merupakan hasil karya serta ekspresi jiwa begitu pula tari yang tumbuh, hidup serta berkembang di keraton, salah satunya ialah tari Bedaya. Bedaya merupakan genre tari klasik gaya Yogyakarta dengan kaum ningrat sebagai pendukung utama tarian itu tercipta. *Tari Bedaya Genjong* ialah salah satu di antara sekian banyak tari bedaya di Keraton Yogyakarta, Yasan Dalem Ingkang Sinuwun Sri Sultan HB VIII yang berorientasi pada Serat Menak Kandhabumi Carangan Yasadipura.

Masyarakat Jawa adalah masyarakat majemuk yang memiliki sikap terbuka dalam menerima budaya yang masuk. Unsur-unsur budaya dari luar tersebut kemudian disaring, disesuaikan dengan adat budaya sebelumnya. Demikian pula dengan masuknya Islam ke Jawa yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap seluruh aspek termasuk tari, Bedaya Genjong pada khususnya mengupas hal tersebut maka diperlukan sebuah metode, adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi untuk mengupas tentang kemasyarakatan serta antropologi yang dititikberatkan pada budaya di mana terjadi akulturasi atau *pengaruh* yang mempengaruhi sehingga mengakibatkan suatu hal serta sejauh mana pengaruh tersebut berdampak dalam budaya, tari pada khususnya.

Pengaruh Islam dalam masyarakat terutama masyarakat keraton dapat dilihat melalui upacara-upacara yang diselenggarakan salah satunya ialah Sekaten. Selain hal tersebut Pengaruh Islam juga dapat ditemui atau dilihat melalui aspek-aspek kehidupan serta hasil karya masyarakat pendukung di antaranya adalah seni terutama seni tari, termasuk bedaya sebagai hasil budaya demikian juga dengan Bedaya Genjong. Seperti yang telah dituliskan di atas bedaya ini merupakan ciptaan pada masa HB VIII dengan Serat Menak Kandhabumi sebagai orientasinya. Untuk melihat pengaruh yang ada pada Bedaya Genjong diperlukan sebuah pengupasan, adapun pengupasan dilakukan terhadap aspek yang terkait yaitu tata rakit secara kontekstual serta syair pesinden yang terdapat dalam tarian ini. Dari sanalah kemudian dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dalam tari Bedaya Genjong dapat ditemui adanya pengaruh *Islam*

Key word's : Bedaya Genjong, pengaruh, Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
RINGKASAN	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR SINGKATAN	vii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Tinjauan Pustaka	13
E. Metode Penelitian	17
BAB II. KEBUDAYAAN JAWA DAN ISLAM	21
A. Kebudayaan Jawa.....	21
a. Kemasyarakatan	26
b. Kesenian	32
c. Religi Masyarakat.....	36

B. Masuknya Islam	48
a. Masuknya Islam ke Jawa	48
b. Ajaran-ajaran Islam	49
BAB III. : PENGARUH ISLAM DALAM TARI BEDAYA GENJONG ..	57
A. Deskripsi Bedaya Genjong	62
a. Deskripsi Ragam Gerak dan Tata Rakit	67
b. Deskripsi Iringan	78
c. Deskripsi Rias Busana	79
B. Pengaruh Islam Dalam Tari Bedaya Genjong	83
BAB IV . KESIMPULAN	111
SUMBER ACUAN	116
A. Sumber Tercetak	116
B. Sumber Lisan	119
LAMPIRAN	120
. Lampiran Notasi Tari Bedaya Genjong	120

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Tari Lawung	34
2. Tari Klana Topeng	36
3. Ubarampe Dalam Acara Tahlilan.	39
4. Upacara Jamasan	43
5. Pembuatan Gunungan	46
6. Gunungan	47
7. Perlengkapan Busana Tari Bedaya	80
8. Properti dalam Tari Bedaya Genjong	83
9. Tata Rakit Lajur Dalam Bedaya Genjong	103
10. Tata Rakit Tiga-Tiga Dalam Tari Bedaya Genjong	107
11. Tata Rakit Gelar Dalam Tari Bedaya Genjong	108

DAFTAR SINGKATAN

- G.B.P.H. : Gusti Bendera Pangeran Harya.
B.R. Ay : Bendera Raden Ayu.
K.H.P. : Kawedanan Hageng Punakawan.
K.P.H. : Kanjeng Pangeran Harya.
R.Ay : Raden Ayu.
K.R.T. : Kanjeng Raden Tumenggung.
ML. : Mas Lurah.
L. : Lurah.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan Jawa yang penuh dengan adat istiadat serta ciri khas berbeda dengan budaya lain merupakan suatu fenomena menarik untuk diamati, demikian juga tari Bedaya Genjong sebagai salah satu hasil dari unsur kebudayaan. Jawa atau Yogyakarta adalah suatu ruang lingkup, di mana masyarakat hidup dengan tata aturan atau adat istiadat sesuai asumsi dan pola pikir, yang masih tertanam kuat aliran serta kepercayaan-kepercayaan yang mereka miliki. Kehidupan masyarakat Jawa tidak dapat lepas dari upacara keagamaan sebagai perwujudan rasa hormat terhadap kekuatan-kekuatan yang ada di luar diri mereka, sehingga seringkali mereka menyelenggarakan upacara-upacara yang dilengkapi *sesajen* atau *sajen* dengan harapan akan mendapat perlindungan dari gangguan roh-roh jahat. Hal ini tidak dapat lepas dari cara pandang masyarakat Jawa yang dipenuhi oleh sikap religi di samping sikap terbuka, gotong royong, toleransi, dan sosialisasi tinggi untuk mencapai ketentraman hidup. Di samping kepercayaan tersebut masyarakat Jawa juga mempercayai adanya kekuatan-kekuatan benda pusaka, antara lain keris, tombak, dan lain sebagainya. Pada umumnya pusaka-pusaka ini diberi sesaji atau *sajen* berupa bunga-bunga serta pembakaran dupa atau kemenyan, hal ini biasa disebut dengan *caos dhahar* atau memberi makan melalui *sajen* yang dilakukan setiap malam Jum'at Kliwon serta Selasa Kliwon, semua itu tidak dapat lepas dari cara pandang masyarakat yang masih terikat erat dengan unsur-unsur budaya Jawa yang telah lama berurat akar dalam kehidupan

masyarakat, selain itu masyarakat Jawa juga cenderung memiliki sikap terbuka dalam menerima pengaruh dari luar, namun tetap disesuaikan dengan pola pikir serta asumsi-asumsi dan kebudayaan yang ada serta tumbuh dalam masyarakat. Apabila pengaruh tersebut dirasa tidak sesuai dengan apa yang menjadi adat dan kebiasaan masyarakat, maka tanpa segan mereka akan menolak, namun masyarakat juga memiliki sikap fleksibel di mana mereka akan membaurkan pengaruh tersebut sehingga menjadi satu dengan kebudayaan yang ada atau mereka miliki sebelumnya. Cara pandang masyarakat yang terbuka telah memudahkan masuknya Islam ke Jawa secara damai melalui jalur perdagangan, hal ini mengakibatkan akulturasi antara Islam dan budaya Jawa, akibat sikap tersebut secara tidak langsung telah memberikan pengaruh atau dampak bagi pola hidup, di samping budaya masyarakat yang telah lekat dengan adat istiadat serta upacara-upacara keagamaan sebagai bagian dari unsur-unsur budaya yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, terutama masyarakat Yogyakarta pada khususnya. Pengaruh-Pengaruh itu sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah:

“Sebuah daya yang timbul dari sesuatu (benda atau orang) yang ikut membentuk watak atau kepercayaan juga perbuatan seseorang.”¹

Percampuran antara kebudayaan Jawa dan Islam mengakibatkan akulturasi antara Jawa dan Islam sehingga menghasilkan sebuah kebudayaan yang disebut Islam Kejawen. Adapun Islam sendiri merupakan sebuah ajaran-ajaran yang di dalamnya berisi tentang syariat-syariat agama, antara lain tentang rukun Islam,

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan 2, Departemen Pendidikan dan Budaya, Balai Pustaka, Jakarta, p. 664.

rukun Iman serta aturan-aturan dalam menjalani hidup. Kebudayaan Jawa merupakan sebuah budaya yang dimiliki oleh orang Jawa yang di dalamnya terdapat begitu banyak aturan-aturan, tata krama, sopan-santun atau biasa disebut dengan adat-istiadat. Adat-istiadat masyarakat Jawa banyak diwarnai oleh budaya Kejawen yang di dalamnya banyak ditemui tatanan, aturan-aturan, tata cara atau sering pula disebut adat-istiadat yang khas dimiliki oleh masyarakat Jawa. Hal inilah yang menggelitik peneliti untuk melakukan penelitian di mana masyarakat Jawa yang penuh dengan tata aturan serta adat dan sopan santun, luluh lekat menjadi satu menghasilkan sebuah kebudayaan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur budaya di mana tumbuh, berkembang dan terjaga sampai sekarang, satu di antaranya adalah kesenian. Adapun kesenian di sini adalah seni tari yang menjadi pokok penelitian.

Dalam sebuah buku dituliskan bahwa perpaduan antara Islam dan kebudayaan Jawa yang masih terdapat nilai-nilai ke-Islaman dilakukan oleh para Wali Sanga, melalui budaya seni karawitan yaitu tembang atau lagu, gamelan atau musik, dan seni pewayangan yang di dalamnya sarat akan makna serta simbol. Masyarakat Jawa atau Yogyakarta pada umumnya adalah masyarakat yang selalu bersikap terbuka dalam menerima unsur-unsur budaya yang masuk, namun tidak dapat lepas begitu saja dari kebudayaan yang mereka miliki sebelumnya. Oleh sebab itu dalam penyebaran Islam para wali melakukan penyesuaian serta bersikap toleran terhadap masyarakat selama tidak bertentangan dengan syariahsyariah atau aturan-aturan yang ada dalam Islam, bahkan terdapat suatu pemakluman serta pengakuan ke-Islaman terhadap seseorang yang bersedia menyatakan pengakuan sebagai pemeluk Islam cukup dengan mengucapkan dua

kalimat syahadat yang merupakan hal utama yang harus diucapkan oleh pemeluk Islam. Akibat sikap yang dilakukan oleh para wali dalam memberikan kelonggaran terhadap masyarakat tersebut maka maraklah sinkretisme. Secara etimologi sinkretisme berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan sebagai contoh pencampuran antara dua budaya yaitu perpaduan Hindu dan Budha, Hindu dan Islam, Islam dan Jawa. Adapun hasil sinkretisme Islam dan Jawa atau Islam Kejawen di antaranya *nyatus*, *selapanan*, *aqiqah* dan lain sebagainya.²

Masyarakat Jawa, Keraton Yogyakarta pada khususnya merupakan sebuah masyarakat dengan pemerintahan otonom di mana keraton memiliki sistem pemerintahan sendiri serta pada awalnya merupakan pemerintahan berbentuk kerajaan dengan tampuk pemerintahan secara langsung berada di bawah kekuasaan raja. Raja bukan hanya merupakan simbol kekuasaan saja namun juga merupakan panutan, selain sebagai pengayom dan juga sumber dari segala sumber kehidupan di mana masyarakat selalu bergantung bahkan memandang bahwa raja bukanlah orang biasa atau sembarangan serta memiliki kekuatan-kekuatan yang tidak dimiliki oleh orang awam. Masyarakat memandang bahwa raja adalah keturunan dewa yang menjelma ke arcapada untuk menjalankan tugasnya menyebarkan kedamaian serta ketentraman. Masyarakat juga memiliki kepercayaan bahwa tidak semua orang dapat menduduki posisi sebagai seorang raja apabila tidak mendapatkan atau dikaruniai wahyu kerajaan atau *pulung keraton* yang dikenal dengan Wahyu Jaka Piturun. Adapun orang yang mendapatkan wahyu keraton tersebut hanyalah orang yang akan menjabat sebagai

²H. Abdul Jamil, *et al.*, 2000, *Islam dan Budaya Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, p. 87.

seorang raja. Keraton Yogyakarta diperintah secara turun-temurun oleh dinasti keturunan Mataram mulai dari Sultan Agung sampai Sri Sultan Hamengkubuwono X. Adapun masyarakat Jawa adalah suatu komponen masyarakat yang memandang segala hal melalui kacamata budaya Kejawen, yang bertumpu kepada pusat kekuasaan di atasnya yaitu sultan atau raja sebagai tiang utama pemegang tampuk kekuasaan. Apa yang diperintahkan oleh raja merupakan *dhawuh dalem* yang harus segera dilaksanakan, demikian pula apa yang dianut oleh seorang raja maka dianut pula oleh masyarakat. Sultan Agung yang memerintah pada tahun 1613-1645 merupakan sosok pribadi seorang raja yang pemberani dalam melakukan perlawanan terhadap penjajah Kompeni. Pada masa pemerintahan Sultan Agung banyak hal yang dilakukan untuk mewujudkan ketentraman masyarakat termasuk menjalankan politik Islamisasi melalui penyebaran Islam yakni mempertemukan tradisi Jawa dan Islam dengan penyusunan perhitungan tahun Jawa, yang disesuaikan dengan tahun Hijriah sebagai ganti tahun Saka,³ hal tersebut masih berlaku sampai sekarang.

Penyebaran Islam ditandai pula dengan mengalirnya kepastakaan-kepastakaan Islam Kejawen, yaitu kepastakaan Jawa yang berisi campuran antara tradisi Jawa dan ajaran-ajaran Islam, di antaranya adalah Serat Tajussalatin, Serat Khadir Abdul Jaelani, Hikayat Amir Hamzah, dan lain-lain. Pokok-pokok ajaran kepastakaan ini secara umum terdiri atas unsur-unsur Islam tapi dikembangkan menurut pola pikir Jawa sehingga ajaran Islam menipis namun tetap memiliki nilai keindahan serta nilai pesan moral ke-Islaman di samping mengandung

³*Ibid*, p. 223.

pendidikan budi pekerti dalam menjalani kehidupan baik secara individu maupun bermasyarakat.

Kehidupan masyarakat Jawa tidak pernah dapat lepas dari religi, di samping itu masyarakat juga selalu menggunakan simbol-simbol atau lambang-lambang sebagai alat untuk menyampaikan pesan. Hal ini menjadi ciri khas tersendiri dan menyatu secara menyeluruh membentuk menjadi sebuah kebudayaan. Seni sebagai salah satu unsur kebudayaan di dalamnya sangat banyak memuat simbol-simbol atau lambang, begitu pula dalam seni tari yang merupakan wujud dari unsur budaya yang ada dalam masyarakat. Tari klasik gaya Yogyakarta, merupakan manifestasi kehidupan kaum ningrat sebagai masyarakat pendukung di mana tarian itu hidup, yaitu lingkungan keraton. Di lingkungan keraton tari klasik mendapatkan tempat tersendiri yang dianggap sebagai pusaka pengganti kehadiran raja, tarian tersebut adalah tari Lawung, tari serimpi, tari bedaya. Tari klasik gaya Yogyakarta yang hidup di kalangan istana telah mengalami perjalanan waktu cukup lama sehingga membentuk kristalisasi-kristalisasi artistik cukup tinggi, serta mengandung isi kejiwaan yang disebut falsafah "*Joged Mataram*". Isi falsafah menurut Pangeran Suryadiningrat:

- (1). *sewiji* memiliki arti seluruh sanubari penari dipusatkan untuk menari, (2). *Greget* menyalurkan dinamik jiwa ke gerak, (3). *sungguh*, percaya pada kemampuan diri, (4). *ora mingkuh* berarti dalam keadaan apapun tidak meninggalkan kewajiban menari.⁴

Keraton Yogyakarta secara resmi dan turun-temurun dipimpin oleh dinasti keturunan Mataram sebagai raja dengan nama Sri Sultan Hamengkubuwono atau

⁴Suryobrongto, "Tari Klasik Gaya Yogyakarta", dalam Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa, 1981, *Kawruh Joged Mataram*, Yayasan Siswa Among Beksa, Yogyakarta, p.14.

biasa disingkat menjadi HB, mulai HB I sampai HB X. Setiap pemerintahan HB I sampai HB X banyak tari yang diciptakan sebagai pusaka serta tanda kekuasaan, di antaranya adalah tari Lawung, bedaya serta serimpi yang merupakan genre tari klasik gaya Yogyakarta. Dalam tari bedaya terdapat tingkat keselarasan, kehalusan, serta pengendalian diri yang tinggi.⁵ Tari bedaya merupakan sebuah tarian yang ditarikan oleh sembilan orang wanita dengan gerak, kostum serta rias sama, antara penari satu dengan penari lain, namun walau memiliki perwujudan sama kesembilan penari tersebut mempunyai nama dan peran masing-masing. Adapun nama dari kesembilan penari itu adalah Endhel Pajek, Batak, Jangga, Dhadha, Bunthil, Apit Ngajeg, Apit Wingking, Endhel Wedalan Ngajeng, Endhel Wedalan Wingking.

Berdasarkan sejarah bedaya adalah sebuah tarian yang lahir dengan latar belakang budaya, sosial, religi ataupun filosofi di lingkungan masyarakat Jawa, keraton khususnya. Dalam tari bedaya terdapat simbol-simbol filosofis Jawa atau keyakinan-keyakinan berdasar pada pengertian-pengertian pemikiran masyarakat Jawa terutama kaum ningrat pada khususnya sebagai masyarakat pendukung utama, hal ini dapat ditemui pada nilai dan norma yang ada dalam tari bedaya. Secara simbolis jumlah sembilan orang penari melambangkan sembilan lubang tubuh manusia atau *babahan hawa sanga*.⁶ Adapun *tata rakit* atau pola

⁵Bambang Pudaswara, 1993, "Tari Bedhaya : Kajian Tentang Konsep Estetik Tari Putri Gaya Yogyakarta", dalam *Seni, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni* III/02, p.1

⁶Brongtodiningrat, "Falsafah Beksa Bedhaya Sarta Serimpi Ing Ngayogyakarta", dalam Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa, 1981, *Kawruh Joged Mataram*, Yayasan Siswa Among Beksa, Yogyakarta, p. 20.

lantai dalam tarian ini salah satunya adalah *lajuran* yang terdiri atas komposisi Endhel Pajek, Batak, Jangga, Dada, Bunthil sejajar berada di tengah serta Endhel Wedalan Ngajeng, Endhel Wedalan Wingking dan Apit Ngajeng, Apit Wingking mengapit Batak juga Jangga.

Menurut Brongtodiningrat dalam Kawruh Joged Mataram *tata rakit lajuran* pada tarian ini merupakan perwujudan bagian tubuh manusia yaitu kepala, badan atau *gembung*, tangan dan kaki. Pada tari bedaya juga terdapat *tata rakit* di mana Endhel Pajek sering keluar dari *tata rakit lajur* dan masuk lagi bersama Endhel Wedalan Ngajeng diikuti Endhel Wedalan Wingking kemudian membentuk *tata rakit tiga-tiga*, hal ini menggambarkan Endhel Pajek sebagai rasio atau pikiran manusia yang terus bergerak serta terkadang berusaha mempengaruhi rasa, namun pada akhirnya bersatu menjadi *telu teluning atunggal*. Apabila ditinjau dari nama, kesembilan penari tersebut memiliki makna: Jangga untuk jalan makanan sebagai alat memenuhi kebutuhan raga, Dada merupakan tempat segala perabot atau alat yang menjalankan gerak seluruh anggota badan, Bunthil untuk melakukan olah asmara serta membuang seluruh kotoran, Apit yang berjumlah empat, yang mengapit *lajur* untuk mengingatkan rasa atau roh agar selalu berada pada jalan yang benar, semua hal tersebut menurut ilmu kebatinan dari ajaran Islam berhubungan dengan empat bab, yaitu Saringat atau Syari'at yang mewujudkan tatanan, Tarekat atau Tharikat yang mewujudkan tindakan, Hakekat atau Hakikat mewujudkan kesempurnaan dan Makripat atau Ma'rifat yang menjadi tujuan mengerti sifat-sifat Allah yang berarti

memasrahkan jiwa raga kepada Allah.⁷ Dalam *tata rakit gelar* tari bedaya secara umum berisi penonjolan dua tokoh yaitu Endhel dan Batak yang merupakan lambang pergulatan batin manusia antara rasio dan rasa sehingga sering dijumpai adegan perang.⁸

Pada setiap masa pemerintahan Sri Sultan HB, baik HB I sampai dengan HB X banyak terdapat penciptaan tari sebagai legitimasi kekuasaan raja demikian pula dengan tari Bedaya Genjong yang merupakan ciptaan Sri Sultan HB VIII (1921-1939) yang berorientasi pada serat Menak Kandhabumi dengan inti cerita peperangan antara Dewi Banawati dari Kandhabuana melawan Dewi Kuraisin dari Medayin. Adapun pertempuran antara keduanya terjadi karena memperebutkan Dewi Marpinjun, yang akan diculik oleh Dewi Banawati untuk diserahkan kepada kakaknya yaitu Prabu Banakamsi yang sangat tergila-gila dan ingin memiliki Dewi Marpinjun walau dengan berbagai macam cara. Serat Menak itu sendiri berinti cerita tentang perjalanan Amir Ambyah, putera Abdul Muthalib yang sepanjang hidupnya menunaikan tugas selaku prajurit Allah, menyebarkan agama Ibrahim serta menundukkan para raja dan kesatria yang belum memeluk agama Ibrahim. Pada masa menjelang akhir hayatnya ia mengikuti syariat kemenakannya yaitu Nabi Muhammad bahkan gugur dalam

⁷*Ibid.*, pp. 18-19.

⁸ Wawancara dengan B.R.Ay. Yudonegoro, pada tanggal 8 Juni 2003 di nDalem Notoyudan Yogyakarta. Diijinkan untuk dikutip.

mempertahankan kota Madinnah dari serangan Raja Lakat dan Raja Jenggi.⁹ Seperti telah ditulis sebelumnya bahwa Hikayat Amir Hamzah adalah salah satu karya sastra Islam Kejawen, adapun tari Bedaya Genjong berorientasi pada serat Menak berinti cerita perjalanan hidup Amir Ambyah yang merupakan saduran dari Hikayat Amir Hamzah.

Pemberian nama Bedaya Genjong disesuaikan dengan inti cerita yang ada dalam tarian ini, adapun arti dari kata *Genjong* yaitu bergetar, bergoncang dalam kegemparan hebat. Hal ini berkaitan dengan inti cerita yang dibawakan yaitu keinginan Prabu Banakamsi untuk memiliki Dewi Marpinjun dengan cara apapun. Seseorang yang memiliki niat jahat pasti hatinya bergoncang, bergetar.¹⁰ Bedaya sebagai salah satu tari klasik gaya Yogyakarta, di dalamnya sarat akan makna serta simbol yang selalu ditarikan dengan halus, tenang dan penuh pengendalian diri. Bedaya merupakan refleksi cara pandang atau cara berpikir masyarakat pendukung di mana tarian itu hidup, yaitu kaum ningrat pada khususnya. Namun apabila lebih dikaji, dalam tari bedaya yang sarat akan kehalusan, terdapat pergulatan atau perperangan antara dua tokoh yang *kontradiktif*, sehingga dalam kehalusan tari bedaya sering dijumpai kekerasan atau peperangan. Secara umum adegan perang dalam tari bedaya dilakukan pada saat adegan *tata rakit gelar* di

⁹Soedarsono, 1989, *Sultan Hamengkubuwono IX Pengembang dan Pembaharu Tari Jawa Gaya Yogyakarta*, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta, p. 64.

¹⁰Wawancara dengan B.R.Ay. Yudonegoro pada tanggal 8 Juni 2003, di nDalem Notoyudan Yogyakarta. Diijinkan untuk dikutip.

mana terdapat penonjolan dua tokoh yaitu Endhel dan Batak yang selalu mempergunakan *gaman* atau alat untuk melukai, menyerang maupun untuk melindungi diri dari musuh dan biasa disebut properti, penggunaannya biasa disesuaikan dengan latar belakang cerita serta tergantung dari penciptanya. Adapun properti dalam bedaya ada berbagai macam di antaranya pistol dalam tari Bedaya Bedhah Madiun, *jemparing* ada pada tari Bedaya Tunjung Anom, dan *jebeng* dalam tari Bedaya Genjong adapun keris tetap dipergunakan dalam setiap tarian bedaya walaupun tidak digunakan untuk berperang atau biasa disebut hanya sebagai *lambang keprabon*. Untuk kesempatan kali ini tari Bedaya Genjong mempergunakan keris dan *jebeng* sebagai properti. Penggunaan keris maupun *jebeng* dalam Bedaya Genjong dilakukan serta dilaksanakan dengan indah dan berirama. Bahkan seringkali didukung dengan sebuah iringan tembang atau *kawin sekar* yang dibawakan oleh pengiringnya atau *wiraswara* yang kemudian menjadi suatu sajian tontonan yang lengkap, selaras, serta serasi yang mampu memenuhi tiga unsur penting seni yaitu dilihat, didengar, dan dirasakan.

B. Rumusan Masalah

Masuknya Islam di Jawa atau Keraton Yogyakarta pada khususnya, telah mengakibatkan pembauran antara Islam dan budaya Jawa yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Jawa, baik dari segi tatanan kehidupan maupun segala macam aspek, termasuk budaya sebagai bagian dari masyarakat yang hidup, tumbuh serta berkembang sesuai pola pikir serta asumsi yang ada pada masyarakat. Dalam Islam terdapat ajaran-ajaran, aturan-aturan atau syariah-syariah yang harus ditaati oleh pemeluk umat Islam.

Islam. Adapun kebudayaan Jawa sendiri merupakan sebuah hasil karya masyarakat Jawa di mana tidak pernah dapat lepas begitu saja dari adat-istiadat masyarakat, aturan dan norma-norma yang tumbuh hidup dan berkembang dalam masyarakat, serta sesuai pola pikir masyarakat tersebut. Pengaruh Islam terhadap kebudayaan Jawa terlihat jelas pada pola hidup masyarakat. Sebagai salah satu contoh pada awalnya masyarakat menggunakan bahasa Jawa atau mantera-mantera dalam mengusir roh-roh jahat agar tidak mengganggu namun setelah mengenal Islam, masyarakat menggunakan doa-doa dalam bahasa Arab yang terkadang dicampur dengan bahasa Jawa. Sinkretisme antara Islam dan budaya Jawa yang sebelumnya telah bercampur baur menjadi satu dengan aliran-aliran yang masuk terlebih dahulu yaitu Hindu serta Budha menjadikan budaya Jawa memiliki nuansa dan warna tersendiri. Seni merupakan salah satu unsur budaya di mana tidak dapat lepas dari masyarakat sebagai pendukung utama. Seni adalah ungkapan jiwa dan perasaan yang ada pada setiap manusia, di mana dalam pengungkapannya dapat dilakukan dengan berbagai macam cara maupun bentuk serta media. Demikian juga seni tari sebagai salah satu bagian dari kesenian yang hidup dalam budaya masyarakat. Seni tari merupakan seni gerak dengan tubuh sebagai media ungkap, gerak yang dimaksud di sini adalah gerak yang indah, gerak yang sesuai irama serta gerak yang merupakan ekspresi jiwa. Karena masuknya Islam ke Jawa seperti yang telah dituliskan sebelumnya secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap berbagai macam aspek kehidupan, termasuk seni tari demikian juga tari bedaya yang merupakan manifestasi kehidupan kaum ningrat pada khususnya di Keraton Yogyakarta. Demikian juga dengan tari

Bedaya Genjong yang ada di Keraton Yogyakarta. Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat dikatakan penelitian ini berangkat dari masalah :

1. Apa pengaruh Islam dalam tari Bedaya Genjong di Yogyakarta?

Berangkat dari pokok rumusan masalah di atas secara tidak langsung akan mengakibatkan atau berpengaruh terhadap penelitian untuk mengetahui terlebih dahulu tentang bentuk sajian tari Bedaya Genjong di Yogyakarta sebagai dampak dari rumusan masalah utama, sehingga munculah pertanyaan “Bagaimana bentuk penyajian tari Bedaya Genjong di Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian tidak akan lepas dari tujuan dalam melakukan penelitian. Adapun tujuan dalam penelitian itu sendiri dilakukan untuk membatasi arah penelitian, sehingga tidak merambat keluar dari permasalahan utama yang mengakibatkan kaburnya permasalahan pokok yang akan diteliti, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui, mengkaji, mendeskripsikan pengaruh Islam dalam tari Bedaya Genjong di Keraton Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui, mengkaji serta mendeskripsikan bentuk penyajian tari Bedaya Genjong di Keraton Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam membuat karya tulis dibutuhkan data dan landasan teori yang dapat memecahkan masalah sehingga dapat digunakan sebagai penunjang penelitian. Pada penelitian ini menggunakan beberapa data tertulis sebagai pemecahan masalah yang terkait langsung atau tidak langsung dengan topik yang meliputi isi

dan tujuan penelitian. Adapun landasan teori yang digunakan berupa buku-buku yang sesuai sebagai tinjauan pustaka, buku-buku yang dipakai sebagai tinjauan adalah :

Koentjaraningrat, dalam buku yang berjudul *Metode Antropologi Dalam Penyelidikan Masyarakat Dan Kebudayaan*, dengan penerbit Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 1958, dalam buku ini diterangkan mengenai pengertian pengaruh yaitu hal yang mempengaruhi sesuatu, sebagai contoh A mendapat pengaruh, B mendapat pengaruh demikian pula dengan C. Antara A, B, maupun C kemudian dibandingkan dan hasilnya belum tentu sama, karena baik A, B, C memiliki kadar yang berbeda dalam menerima pengaruh yang masuk atau mereka terima. Selain hal tersebut dijelaskan pula mengenai akibat pengaruh yang ada pada masyarakat karena suatu proses akulturasi baik akulturasi budaya maupun sosial, di samping hal tersebut diterangkan pula mengenai metode-metode pemecahan yang digunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam penelitian menyangkut kemasyarakatan, sosial dan budaya. Berbagai macam permasalahan yang timbul akibat adanya pengaruh-pengaruh dalam budaya dan secara tidak langsung akan berimbas dalam seluruh aspek hal tersebut juga dibahas dalam buku ini. Semua hal itu sangat membantu penelitian yang peneliti lakukan dalam mengupas pengaruh yang ada pada masyarakat karena akulturasi antara budaya Jawa dan Islam, termasuk juga seni sebagai salah satu unsur dalam budaya demikian juga seni tari terutama tari Bedaya Genjong yang tidak dapat lepas dari pengaruh yang masuk akibat adanya akulturasi antara Islam dan budaya Jawa.

Abdul Jamil, *et all*. Dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Kebudayaan Jawa*, diterbitkan oleh Gama Media 2000, buku ini membahas tentang budaya Jawa serta masuknya Islam ke Jawa. Islam dan Jawa merupakan dua hal yang berbeda namun kenyataanya dapat saling berdampingan, bahkan masuknya Islam ke Jawa tidak menimbulkan ketegangan yang berarti. Pertemuan antara budaya Jawa yang animistis magis dengan unsur budaya Islam yang monotheis telah menghasilkan Jawa Islam yang sinkretis. Semua hal di atas sangat membantu peneliti untuk melihat proses masuknya Islam ke Jawa serta pengaruh Islam dalam budaya Jawa dan juga sinkretisme antara Islam dan budaya Jawa yang ada dalam masyarakat sehingga peneliti dapat mengkaji tentang kehidupan religi yang ada, tumbuh serta berkembang dan tidak dapat lepas begitu saja dari masyarakat terutama masyarakat Jawa, keraton pada khususnya. Hal ini menjadi penting serta tidak dapat diabaikan karena untuk mengetahui kehidupan sosial suatu masyarakat tidak dapat lepas begitu saja dari adat-istiadat serta religi yang ada dan tumbuh dalam masyarakat Jawa terutama masyarakat Yogyakarta keraton pada khususnya, sebagai unsur pendukung utama dalam budaya terutama seni yang merupakan salah satu unsur budaya, termasuk seni tari yang menjadi pokok penelitian.

Tari klasik gaya Yogyakarta ada berbagai macam di antaranya adalah Guntur Segara, Tuguwasesa, bedaya, serimpi serta lain sebagainya. Dalam tari klasik gaya Yogyakarta terdapat teknik-teknik, aturan serta tata cara menari mulai dari sikap tangan, pandangan mata, sikap kaki, sikap kepala dan lain sebagainya yang harus ditaati pada waktu menari atau diterapkan pada saat menari. Dalam

tari klasik gaya Yogyakarta juga terdapat filsafat-filsafat hidup manusia di mana terdapat ajaran-ajaran tentang baik-buruk, benar-salah, serta keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan. Bedaya merupakan salah satu tari klasik gaya Yogyakarta yang di dalamnya sarat akan makna dan simbol filosofi. Makna simbolis yang ada dalam masing-masing penari menggambarkan perwujudan lahir manusia sempurna yang mencakup kepala, badan, dua tangan serta dua kaki. Peperangan antara Batak dan Endhel merupakan simbol dari peperangan dalam diri manusia yaitu nafsu melawan hati yang mencakup perselisihan antara baik dan buruk, kanan dan kiri, tinggi serta rendah. Semua hal di atas merupakan cakupan yang ada pada buku *Kawruh Joged Mataram*, oleh Dewan Ahli Yayasan Siswa Hamong Beksa Ngayogyakarta Hadiningrat 1981, yang kesemuanya sangat berguna bagi penelitian untuk lebih memahami tari bedaya terutama secara kontekstual yang di dalamnya terdapat berbagai macam filosofi yang dijelaskan secara simbolik. Namun dalam makna simbolik yang diungkapkan terdapat penjelasan mengenai hubungan manusia dengan sang Pencipta yang apabila lebih dicermati terdapat unsur-unsur Islam sinkretik, atau perpaduan antara Islam dan Jawa. Dalam buku ini juga diterangkan mengenai arti dari tari bedaya yakni tarian puteri yang ditarikan oleh sembilan orang penari wanita dengan gerak, rias serta kostum yang sama.

Manuskrip tulisan B.R.Ay.Yudanegoro (“Lampah-lampahipun Beksan Bedaya Genjong”). Dalam manuskrip tersebut terdapat catatan lengkap mengenai *tata rakit* dan catatan notasi Bedaya Genjong yang tentu saja sangat membantu

penelitian untuk mendeskripsikan bentuk penyajian tari Bedaya Genjong baik dari bentuk koreografi maupun notasi atau gending pengiring.

Mark R Woodward dalam bukunya yang berjudul *Islam Jawa* diterbitkan oleh LKIS, Yogyakarta 1999, buku ini membahas tentang masuknya Islam ke Jawa serta perpaduan antara Islam dan Jawa (Islam Kejawen) digunakan untuk mengorganisir kehidupan politik, sosial, dan keagamaan sehingga memungkinkan kalangan muslim Kejawen untuk mengintegrasikan perpaduan Islam yang ulama sentris dan keraton serta menafsirkan aspek-aspek tradisi Hindhu Jawa dengan cara yang tidak berlawanan terhadap pandangan dasar sufisme ataupun syariah, semua hal tersebut membantu peneliti untuk lebih memahami bagaimana proses akulturasi antara Islam dan Jawa. Perpaduan antara Jawa dan Islam telah memunculkan sebuah budaya baru yang disebut dengan Islam Kejawen yang memandang segala aspek kehidupan dari kacamata budaya Jawa yang di dalamnya berpadu dengan pandangan-pandangan Islam. Hal ini merupakan pengaruh yang tentu saja secara tidak langsung berdampak terhadap seluruh aspek kehidupan termasuk budaya dan juga seni yang merupakan salah satu unsur dari budaya yang ada pada masyarakat, terutama seni tari yang secara tidak langsung tidak dapat lepas dari cara pandang serta hidup serta religi yang melingkupi masyarakat, terutama kaum ningrat pada khususnya.

E. Metode Penelitian

Guna mempermudah sebuah proses penelitian serta mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan, maka sebuah penelitian memerlukan cara atau metode untuk memecahkan masalah. Adapun metode penelitian yang

dipergunakan adalah penelitian kualitatif melalui pendekatan antropologi dan sosiologi. Di dalam antropologi mencakup budaya yang ada dalam suatu lingkup masyarakat di mana terdapat berbagai macam kupasan tentang akulturasi, baik akulturasi budaya maupun masyarakat. Akulturasi merupakan perpaduan atau percampuran antara satu budaya dengan budaya lain namun unsur budaya lama masih terlihat nyata, hal inilah yang diterapkan peneliti dalam melakukan penelitian mengenai pengaruh dari suatu hal atau Islam pada khususnya, ke dalam tari Bedaya Genjong. Sosiologi digunakan untuk membantu mengupas pengaruh Islam dalam kehidupan masyarakat yang berimbas pada seluruh aspek kehidupan termasuk budaya serta seni sebagai salah satu unsur budaya serta tari Bedaya Genjong pada khususnya. Selain hal tersebut sosiologi juga digunakan untuk memandang bagaimana kehidupan masyarakat Jawa khususnya masyarakat Yogyakarta yang memiliki ciri khas budaya tersendiri. Penelitian ini juga dilakukan melalui beberapa tahap :

1. Tahap pengumpulan data yang dilakukan dengan cara :
 - a. Wawancara, dalam tahap ini dilakukan wawancara dengan nara sumber yang secara langsung menangani pemadatan Bedaya Genjong. Nara sumber lain yang mengetahui bedaya, serta para kyai, juga masyarakat yang ada di lingkungan keraton. Adapun alat yang dipergunakan berupa tape recorder untuk merekam.
 - b. Observasi, adapun bentuk dari observasi kali ini adalah *partisipant observation* yang dilakukan peneliti selaku penari dalam tari Bedaya Genjong serta pengamatan yang peneliti

lakukan melalui vcd. Selain hal tersebut peneliti juga melakukan pengamatan terhadap kehidupan masyarakat pendukung dalam hal ini para priyayi dan juga abdi dalem keraton Yogyakarta. Adapun instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah vcd.

- c. Studi Pustaka, tahap ini dilakukan melalui pencarian informasi lewat buku-buku di perpustakaan ISI Yogyakarta, perpustakaan Sejarah Javanologi, Kapustakan Hageng Kridha Beksa Wirama. Dalam tahap ini peneliti menggunakan kartu data untuk mencatat berbagai macam data yang telah diperoleh

2. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini data yang telah terkumpul mulai dari wawancara dengan berbagai nara sumber salah satunya adalah dengan ibu Yudanegara selaku tokoh tari serta orang yang menangani secara langsung pelatihan Bedaya Genjong, observasi langsung di lapangan yaitu keraton beserta sekelilingnya yang merupakan pendukung utama dari tari klasik gaya Yogyakarta, dan studi pustaka melalui berbagai macam buku-buku yang peneliti baca dikumpulkan untuk kemudian diolah serta dianalisis dengan pola kualitatif kemudian dikupas serta diteliti hubungan antar variabel yang terkait dan selanjutnya menghubungkan variabel-variabel tersebut sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan.

3. Tahap Penulisan

Setelah diperoleh hasil analisis serta kesimpulan, lalu dilakukan penulisan ke dalam kerangka penulisan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan penelitian, serta metode penelitian.

Bab II : Budaya Jawa dan Islam, dalam bab ini membicarakan kebudayaan masyarakat Jawa terutama keraton pada khususnya, masuknya Islam ke Jawa dan akulturasi antara Islam dan budaya Jawa yang menghasilkan budaya Islam Kejawen.

Bab III : Pengaruh Islam dalam tari Bedaya Genjong, bab ini mendeskripsikan tari Bedaya Genjong mulai dari *tata rakit*, ragam gerak maupun pola lantai, dan juga mengurai, mengkaji, atau menganalisis pengaruh Islam dalam tari Bedaya Genjong di Keraton Yogyakarta.

BAB IV : Kesimpulan, merupakan hasil analisis yang dirangkum serta ditulis dan merupakan inti dari penelitian yaitu mengetahui pengaruh Islam dalam tari Bedaya Genjong di Keraton Yogyakarta.